



PELATIHAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DALAM PERCAKAPAN SEHARI-HARI MELALUI PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PIPI-KU DAN PIPI-MU

Oleh

Jamiluddin^{1*}, Sriati Usman², Magfirah³

^{1*,2,3} English Education Study Program Teacher Training and Education Faculty Universitas Tadulako

*Email: jamiluddininggris@yahoo.co.id

Article info:

Diterima: 13 Desember 2022

Disetujui: 07 Februari 2023

Publis: 10 Februari 2023

Abstract

The results of the analysis and informal interview with students of the Sociology study program, Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University and the experience of the trainers themselves who are also teachers in this study program reveal that the ability of the students to speak in simple English conversations is very low. They have a variety of disabilities so that a technique, or a strategy, or a learning model is needed in order to bridge the students' disabilities to speak in simple English conversations. Therefore, the public service was carried out in the form of simple English speaking training through the modification and development of learning model 'Pipi-Ku(My picture and picture)' and 'Pipi-Mu (Your picture and picture)'. The aim of this training is to motivate the students to be more enthusiastic and happy because they feel free to express their English speaking according to what is seen in the pictures. The results showed that the students were enthusiastic, motivated, and had fun so that they were creative to speak in English based on what were in the pictures even though their English grammar was still not perfect. By giving pictures to participants to comment on English freely, it can eliminate the participants' distrust in responding the pictures according to the knowledge and experience that participants have previously. Apart from that, this training model indirectly created autonomous learning for the trainees

Keywords: *daily English conversation, learning model, 'Pipi-Ku' and 'Pipi-Mu'*

Abstrak

Hasil analisis dan hasil interview secara informal kepada mahasiswa Program Studi Sosiologi Fisip serta pengalaman pengabdian yang juga sebagai pengajar pada program studi ini mengungkap bahwa kemampuan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari sangat rendah dan memiliki ketidakmampuan yang variatif sehingga dibutuhkan suatu teknik, strategi, dan model pembelajaran yang bisa merepresentasikan variasi kemampuan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris yang simpel yang digunakan sehari-hari. Oleh karena itu, dilakukan pengabdian dalam bentuk pelatihan berbicara bahasa Inggris yang simpel melalui modifikasi dan pengembangan model pembelajaran Pipi-Ku



dan Pipi-Mu. Tujuan dari pelatihan ini agar para mahasiswa semakin lebih bergairah belajar, senang karena memiliki kebebasan mengungkapkan bahasa Inggris yang dimiliki sesuai apa yang tertera pada gambar. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa mahasiswa bersemangat, termotivasi, dan merasa senang sehingga mereka berkreasi untuk mengomentari sesuai apa yang ada di gambar tersebut meskipun tata bahasa Inggris mereka masih kurang sempurna. Dengan memberikan media gambar untuk dikomentari dalam bahasa Inggris secara bebas dapat menghilangkan rasa ketidakpercayaan pada diri peserta untuk merespon sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Selain daripada itu, model pelatihan ini secara tidak langsung menciptakan pembelajaran otonomi para peserta pelatihan.

Kata kunci: *percakapan bahasa Inggris sehari-hari, model pembelajaran, 'Pipi-Ku' dan 'Pipi-Mu'.*

1. PENDAHULUAN

Mata kuliah Bahasa Inggris yang diajarkan kepada mahasiswa pada tahun pertama, khususnya mahasiswa Program Studi Sosiologi Fisip, salah satu tujuannya adalah agar mahasiswa mampu berbicara bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, disusunlah RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang memenuhi kebutuhan tersebut. Matakuliah ini adalah salah satu Matakuliah Umum, dimana setiap program studi yang ada di lingkungan FISIP ditawarkan pada tahun pertama bagi semua mahasiswa baru tanpa terkecuali mahasiswa Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Tadulako

Kami dan dosen-dosen lainnya setiap tahunnya diberikan kepercayaan untuk mengajar matakuliah tersebut oleh pimpinan fakultas sehingga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang keadaan perkuliahan serta kemampuan mahasiswa terhadap matakuliah ini. Kami (pengabdi) sekaligus dosen pada Program Studi ini merasa cukup maksimal memberikan perkuliahan dengan menerapkan strategi, teknik, dan cara-cara menjelaskan materi perkuliahan bahasa Inggris agar mahasiswa dapat dengan mudah memahami apa yang kami jelaskan.

Hasil analisis situasi terhadap perkuliahan yang kami peraktikkan kepada mahasiswa dengan upaya yang maksimal tersebut belum juga mendatangkan hasil yang diharapkan. Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa sebahagian besar mahasiswa Program Studi Sosiologi Fisip belum mampu menggunakan bahasa Inggris percakapan yang simple walaupun pengajar telah memberikan strategi, teknik, dan cara pengajaran yang solutif agar mahasiswa dapat dengan mudah memahami dan mempraktikkannya materi ajar. Keadaan ini sangat disayangkan karena bentuk percakapan bahasa Inggris sehari-hari yang diajarkan itu sangat sederhana. Sederhanah yang kami maksud karena hanya berkaitan dengan pengungkapan, antara lain *self-introduction, daily expressions, describing things*, dan sebagainya.

Hasil analisis situasi lainnya adalah perkuliahan dan kesiapan dosen pengajar di kelas, menurut pengamatan pengabdi rata-rata telah menerapkan prinsip-prinsip pengembangan materi cukup baik. Prinsip-prinsip ini juga melandasi pengembangan dan perkuliahan bahasa Inggris pada program Studi ini yang diyakini berdampak pada rasa ingin tahu yang semakin besar dan mahasiswa sangat antusias mengikuti perkuliahan. Materi yang dikembangkan oleh dosen pengajar dalam proses perkuliahan adalah sesuatu yang berguna dan relevan sesuai dengan kebutuhan percakapan sehari-hari yang setiap saat digunakan/diperaktikkan oleh mahasiswa.

Situasi perkuliahan tidak terlalu mengandalkan latihan-latihan yang terstruktur. Mahasiswa diberi kebebasan untuk mengkomunikasikan apa yang mereka ingin ungkapkan sesuai dengan pikiran mereka sendiri. Pengajar memberikan kesempatan yang banyak kepada mahasiswa untuk mempraktikkan hasil pembelajarannya. Melalui kreasi pengajar ini diharapkan perkuliahan bahasa Inggris tidaklah menjadi momok dan diharapkan sebaliknya menjadi suatu pembelajaran yang menarik dan membuat mahasiswa senang dan termotivasi untuk belajar.



Dari kesemua analisis situasi khalayak sasaran ini, diperoleh pengetahuan dan pemahaman bahwa pada dasarnya mahasiswa rasa ingin tahunya berbahasa Inggris cukup baik, hanya saja belum menemukan model pembelajaran yang bisa memacu semangat untuk lebih giat lagi belajar, khususnya berbicara bahasa Inggris dalam percakapan yang simple. Oleh karena itu, pengabdian memperaktikkan sebuah modifikasi dan pengembangan model pembelajaran *Picture and Picture* yang disingkat dengan akronim '*Pipi-Ku dan Pipi-Mu*, dimana mediana adalah gambar-gambar yang diberikan kepada mahasiswa. Gambar-gambar tersebut dapat menjadi media untuk pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Sutirman (2013) mengatakan bahwa *Picture and Picture* adalah suatu model pembelajaran yang pada prosesnya mengandalkan gambar.

Pipi-Ku adalah akronim dari *Picture and Picture* yang '*aku*' miliki, sementara *Pipi-Mu* adalah akronim dari *Picture and Picture* yang '*kamu*' miliki. Dari penjelasan ini bermakna bahwa mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya memiliki gambar yang berbeda. Dengan perbedaan gambar yang dimiliki, diharapkan masing-masing mahasiswa memberikan penjelasan dan komentar mengenai gambar yang dimilikinya (*Pipi-Ku*). Komentar tersebut tidak menggunakan ungkapan-ungkapan (lisan) yang rumit karena gambar yang dibagikan kepada mereka sudah dipilih sedemikian rupa sehingga tidak memerlukan ungkapan-ungkapan yang rumit dan panjang. Setelah beberapa saat kemudian, masing-masing mahasiswa memberikan komentar dalam bahasa Inggris pada gambar yang dimiliki temannya (*Pipi-Mu*). Penerapan dan praktik dalam pelatihan ini adalah bentuk modifikasi dan pengembangan model pembelajaran *Pipi-Ku* dan *Pipi-Mu*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Mundziroh dan dkk (2013) menunjukkan bahwa dengan menggunakan *picture and picture* sebagai media pembelajaran siswa semakin lebih aktif belajar, sehingga kemampuan siswa menulis cerita semakin baik. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuraedah dan La Saliadin (2016) dalam penelitian tindakan kelas, mengungkap bahwa media *picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari beberapa hasil penelitian yang disebutkan di atas, kami melakukan pengabdian melalui model pelatihan untuk membuktikan pula apakah juga memiliki pengaruh positif terhadap pembelajaran percakapan bahasa Inggris yang sederhana kepada mahasiswa Program Studi Sosiologi Fisip dengan menggunakan media gambar. Media ini dikembangkan oleh pengabdian tanpa menghilangkan gambar sebagai media utama dalam pelatihan ini dengan asumsi dapat lebih menambah gairah dan semangat untuk menggali pemahaman awal tentang bahasa Inggris yang mereka miliki dengan kreasi pemikiran yang dipandu dengan memberikan gambar-gambar yang berisi kegiatan yang sering mereka lakukan. Semoga upaya ini bisa lebih memotivasi dan menggairahkan mahasiswa untuk lebih giat lagi belajar karena pengembangan model ini memberikan kebebasan setiap mahasiswa untuk mengungkapkan pikirannya melalui media gambar yang diberikan. Mahasiswa saling menanggapi dan saling bertukar pendapat tentang masing-masing gambar yang dimiliki, sehingga terjadi interaksi dalam bentuk percakapan.

Ada beberapa kelebihan dari pelatihan pengembangan model pembelajaran yang sudah dimodifikasi ini, yaitu pertama, mahasiswa memiliki kebebasan untuk berimajinasi sesuai dengan gambar yang ada padanya; kedua, mahasiswa bebas mengungkapkan pengetahuan bahasa Inggris yang dikaitkan dengan gambar yang dimiliki; ketiga, mahasiswa saling membagi pengetahuan dan pengalaman berdasarkan pemahaman awal mereka; keempat, mahasiswa tidak tertekan untuk memberikan komentar (lisan) sesuai dengan isi pesan gambar yang dimilikinya, dan yang terakhir, mahasiswa saling bekerja sama dan berkompetisi untuk mencapai suatu tujuan.

Agar komentar yang diberikan itu sesuai apa yang tertera di gambar, maka gambar tersebut harus terang, relatif besar, dan jelas dan mudah dideskripsikan dengan apa adanya (sederhana). Dengan demikian, deskripsi tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris masing-masing mahasiswa. Dalam mendeskripsikan gambar yang diberikan tersebut, juga diberikan kesempatan baik secara individu maupun secara kelompok untuk saling menanggapi (terjadi interaksi) gambar mereka masing-masing, sehingga terjadi komunikasi yang aktif. Dengan demikian, terjadi suasana interaktif dan menyenangkan.

2. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Bertolak dari hasil analisis situasi dan permasalahan yang ada, metode pelaksanaan dalam pengabdian ini adalah berupa pelatihan model pembelajaran *Pipi-Ku* dan *Pipi-Mu* yang telah dikembangkan dan dimodifikasi melalui langkah-langkah yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan bahan-bahan pelatihan yang mendukung pelaksanaan pengabdian ini
2. Mempersiapkan gambar-gambar yang dapat memotivasi peserta pelatihan untuk berinteraksi, berdialog, dan berbicara tentang isi gambar tersebut.
3. Setelah gambar-gambar tersedia, pengabdian memberikan arahan tentang tata cara pelaksanaan pelatihan yang akan dilakukan selama tiga kali pertemuan.
4. Setelah peserta pelatihan memahami arahan tersebut, diberikan gambar-gambar yang telah disiapkan sebelumnya sebagai media pelatihan model pembelajaran kepada masing-masing peserta.
5. Memberikan waktu kepada peserta pelatihan selama kurang lebih 20 menit melihat dan memperhatikan gambar tersebut. Setelah itu, para pengabdian menyuruh kepada masing-masing peserta untuk mengomentari (berbahasa Inggris) mengenai isi gambar yang dimilikinya.
6. Setelah poin (5) ini dilakukan, diberikan kembali kesempatan kepada peserta berbicara untuk menanggapi gambar yang ada pada teman peserta lainnya.
7. Peserta pelatihan bebas memilih untuk menanggapi gambar yang ada.
8. Setelah terjadi saling menanggapi dan mengomentari (tentu saja dalam bahasa Inggris) tentang gambar yang dimiliki oleh temannya masing-masing. Selanjutnya, pengabdian memberitahukan kembali kepada peserta bahwa akan diadakan pembagian kelompok kecil.
9. Masing-masing kelompok akan diberikan sebuah gambar yang telah didistribusikan sebelumnya, dan masing-masing kelompok menentukan seorang juru bicara (speaker) untuk memberikan komentar (berbahasa Inggris) kepada lawan kelompoknya.
10. Pada setiap akhir pertemuan, pengabdian mengambil alih kesempatan untuk memberikan penguatan dan pengayaan tentang apa yang telah dipraktikkan oleh masing-masing peserta. Memberikan unpan balik dan koreksi-koreksi mengenai kesalahan yang dilakukan pada saat terjadi dialog atau percakapan antara peserta.

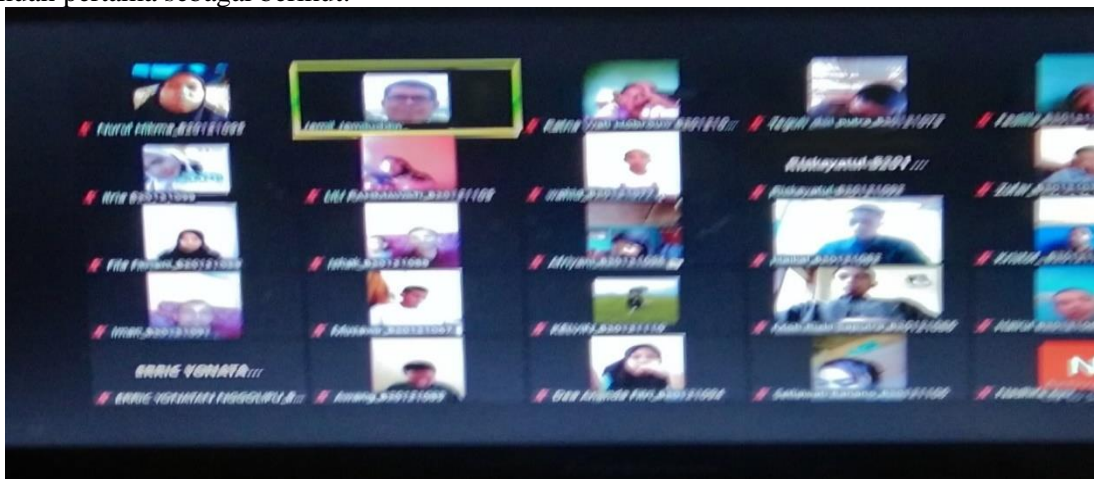
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelatihan

Pelatihan ini berlangsung dalam tiga kali pertemuan dimana pesertanya berjumlah 25 orang (mahasiswa) sebagai target sasaran. Pada pertemuan pertama peserta yang hadir berjumlah 25 orang. Pada pertemuan kedua peserta yang hadir berjumlah 23 orang, dan pada pertemuan ketiga pelatihan ini peserta yang hadir berjumlah 25 orang. Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2021. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus, 2021, dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2021. Adapun hasil pelatihan adalah sebagai berikut:

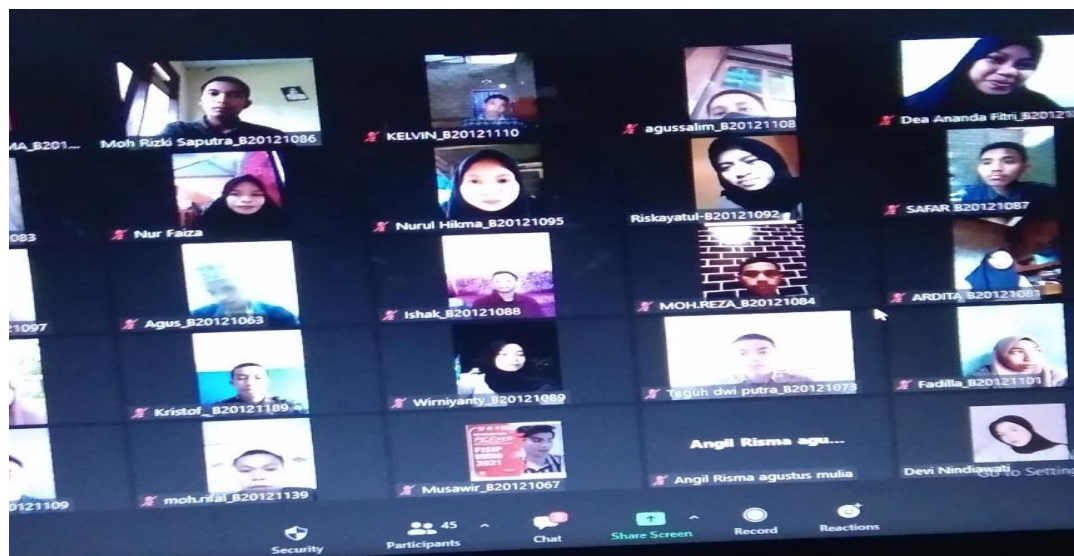
Pada pertemuan pertama (I), peserta pelatihan diberikan petunjuk-petunjuk tentang model pelatihan terlebih dahulu sebelum masuk pada model pengembangan pembelajaran bahasa Inggris melalui gambar-gambar. Para peserta diberikan contoh-contoh sebagai model sebelum pelatihan ini dimulai agar para peserta dapat mempraktikkan nantinya. Gambar-gambar yang dipraktikkan dan diperlihatkan adalah gambar yang sederhana yang setiap saat peserta lakukan dan mudah diperoleh, serta memperlihatkan gambar yang dapat digunakan dalam menuntun para peserta pelatihan untuk dikomentari atau diungkapkan dalam bahasa Inggris. Gambar tersebut adalah *'gambar orang yang sedang membaca buku'*. Buku yang ada digambar tersebut ada *'dua buah'*, maka peserta bisa saja mengatakan dalam bahasa Inggris, antara lain *"The boy reads books"*, atau bisa saja peserta mengungkapkan dalam bahasa Inggris *"the man reads two books"* dan bisa pula diungkapkan *"Adi reads two books"*. Kesemuanya ini bisa saja terjadi dalam

mengungkapkan bahasa Inggris. Meskipun salah namun pelatih tidak segera mengoreksinya agar semangat belajar tidak terganggu. Melalui model pengembangan pembelajaran ini dapat dilihat hasilnya pada pertemuan pertama sebagai berikut:



1. Adanya motivasi peserta untuk mengikuti pelatihan ini, sehingga dapat berlangsung dengan baik
2. Peserta sangat antusias bertanya kepada pengabdian untuk mengetahuinya secara jelas sehingga pengabdian kewalahan untuk merespon satu-persatu pertanyaan yang diajukan oleh para peserta pelatihan.
3. Gambar-gambar yang diberikan pengabdian sebagai contoh model pengembangan pembelajaran Pipi-Ku dan Pipi-Mu memberikan dampak yang positif kepada peserta sehingga banyak bertanya tentang gambar yang digunakan.
4. Setelah beberapa menit memberikan cara dan penerapan model pengembangan pembelajaran ini, pengabdian langsung melakukan pelatihan kepada peserta dengan menyajikan gambar yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada saat penyajian gambar tersebut, peserta pelatihan berupaya mengomentari dengan menggunakan bahasa Inggris. Namun komentar-komentar dan respon mereka terbatas pada apa yang dilihat melalui gambar tersebut.
5. Peserta pelatihan secara bergantian mengungkapkan sesuai dengan apa yang dilihat, namun terbatas pada gambar tersebut. Hal ini karena mereka masih memiliki pengetahuan terbatas tentang tata bahasa dan kosa kata bahasa Inggris yang seharusnya masih dapat dikembangkan dengan melihat gambar.
6. Pada saat menjelang akhir pelatihan pada pertemuan pertama, pengabdian memberikan umpan-balik dan respon balik apa yang telah diungkapkan para peserta dan menerangkan hal-hal yang seharusnya bisa dikembangkan dengan melihat gambar yang diberikan kepada peserta. Begitu pula hasil komentar peserta tentang gambar tersebut dikoreksi mengenai kesalahan tata bahasa dan kosa kata yang seharusnya digunakan dengan melihat gambar-gambar yang ada.

Pada pertemuan kedua pelatihan ini, pengabdian memberikan kesempatan penuh kepada peserta untuk memperlihatkan gambar yang telah disediakan dan mengomentari gambar tersebut sesuai dengan pesan dan isi gambar tersebut. Peserta lainnya memperhatikan dan menyimak apa yang diungkapkan oleh peserta yang diberikan kesempatan untuk mengomentari gambar yang dimunculkan. Setelah memberikan kesempatan untuk mengungkapkan idenya dan gagasannya (berbahasa Inggris) terhadap gambar yang dimiliki tersebut, peserta lainnya menanggapi sesuai dengan pengetahuannya dan bahkan menambahkan komentar (berbahasa Inggris) yang masih perlu dikomentari dari gambar yang diperlihatkan. Dengan demikian hasil yang diperoleh pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut



1. Peserta semakin bergairah untuk memberikan komentar (berbahasa Inggris) terhadap gambar yang divisualkan kepada peserta lainnya.
2. Peserta lainnya bersemangat untuk mendengarkan komentar temannya yang diberi kesempatan mengomentari gambarnya. Gambar yang ditampilkan dikomentari sesuai apa yang ada di gambar. Bahkan telah tanpa ragu-ragu mengomentari gambar tersebut dengan mengungkapkan secara kalimat perkalimat, walaupun masih banyak kesalahan tata bahasa dalam mengungkapkan kalimat tersebut.
3. Bahkan pada saat temannya menyajikan dan mengungkapkan kata-kata bahasa Inggris sesuai apa yang ada digambar, terjadi koreksi secara tiba-tiba dari peserta lainnya. Hal ini menandakan bahwa semangat untuk belajar semakin meningkat.
4. Pada akhir pelatihan pada pertemuan kedua ini, pengabdian memberikan umpan balik tentang apa yang telah dikemukakan oleh peserta baik berupa perbaikan tata bahasa maupun penambahan ide yang bisa diungkapkan dari apa yang tertera di gambar tersebut.

Pada pertemuan ketiga dalam pelatihan ini, pengabdian memberikan kesempatan sesama peserta untuk saling menanggapi tentang gambar yang dimiliki oleh setiap peserta. Untuk menghemat waktu, pengabdian membagi kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok memberikan komentar tentang gambar yang dimiliki. Setelah memberikan komentar, maka kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi. Saat inilah terjadi dialog dan percakapan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Pengabdian pada kesempatan ini hanya memediasi dan memfasilitasi mereka agar betul-betul memberikan kesempatan yang sama antara peserta yang satu dengan peserta yang lainnya sehingga tidak terjadi staknasi dan tujuan pelatihan ini dapat tercapai. Hasil yang diperoleh pada pertemuan ketiga dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut:



1. Peserta pelatihan memiliki motivasi yang tinggi menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sesama peserta, walaupun masih belum sempurna tata bahasa mereka
2. Peserta pelatihan saling berdialog antara satu dengan yang lainnya dan peserta lainnya menyimak dengan baik, Dengan demikian terjadi peningkatan penguasaan percakapan bahasa Inggris sehari-hari melalui media gambar yang dipersiapkan.
3. Peserta semakin berkreasi dalam mengungkapkan ide-idenya sesuai dengan gambar yang dimilikinya, begitu pula tanggapan dari peserta lainnya semakin meluas idenya terhadap gambar yang diperlihatkan oleh temannya.
4. Peserta pelatihan semakin berkreasi mencari gagasan dan ide-ide tentang gambar yang diperlihatkan baik dalam mengungkapkan dengan bahasa Inggris yang sederhana maupun dengan kosa kata yang sesungguhnya tidak ada di gambar, namun mereka memunculkan untuk menanggapi gambar-gambar yang ada.

Dengan demikian, pelatihan tentang pengembangan model pembelajaran melalui media gambar memberikan peningkatan berbicara bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari meskipun tidak signifikan.. Model pembelajaran ini adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan bagi pembelajar pemula karena media yang digunakan adalah gambar-gambar yang sederhana dan memberikan kesempatan yang luas dan bebas berkreasi kepada peserta untuk mengungkapkan ide mereka dengan melihat gambar yang ada. Gambar-gambar tersebut juga dapat menginspirasi dan memancing ide dan pikiran mereka untuk berpikir bagaimana mengaitkan gambar yang ada dengan pengalaman yang dimiliki peserta (pembelajar) sebelumnya.

Pembahasan

Bilamana memperhatikan hasil dari pelatihan ini, nampaknya para peserta pelatihan sebenarnya ada rasa ingin tahu yang relatif baik. Pada saat pengabdian menjelaskan kepada para peserta pelatihan tentang bagaimana meningkatkan rasa percaya diri dalam berbahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, bagaimana meningkatkan motivasi berbicara dalam percakapan sehari-hari, peserta pelatihan sangat antusias dan menelaah dengan baik apa yang disampaikan. Salah satu media yang tepat pada pembelajaran bahasa Inggris bagi pemula adalah melalui pengembangan model pembelajaran media gambar karena dapat menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta pelatihan sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada sisi peserta masing-masing.

Pada pertemuan pertama pelatihan ini, peserta masih meraba-raba terhadap apa yang akan diungkapkan melalui media gambar tersebut. Namun setelah pengabdi memberikan suatu model dalam bentuk penyajian gambar dan mengomentari terhadap apa yang bisa dikomentari dari gambar tersebut, para peserta mulai beransur-ansur mempraktikkannya meskipun masih tersendat-sendat karena memiliki kosa kata yang terbatas dan pengetahuan tata bahasa yang terbatas pula. Hal ini tidaklah bermasalah yang penting dan utama adalah bagaimana menanamkan rasa ingin tahu terhadap media gambar tersebut melalui apa yang ada pada media tersebut. Oleh karena itu pada pelatihan ini media gambar tidak dibatasi pada gambar-gambar saja, tetapi bisa berupa foto, lukisan dan sebagainya yang dapat dilihat langsung oleh peserta pelatihan.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan tiga kali dan setiap pertemuan selalu ditampilkan gambar yang harus dikomentari oleh peserta apakah secara individu atau kelompok-kelompok kecil. Hanya saja pada saat presentasi atau komentar terjadi, peserta masih melakukan banyak kesalahan-kesalahan tata bahasa, namun kesalahan tersebut tidak mempengaruhi pemahaman peserta lainnya karena tujuan pelatihan melalui media gambar ini adalah aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Inovatif setiap pembelajara harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik untuk melakukannya. Kreatif, setiap pembelajarannya harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan sesuatu atau dapat menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode, teknik dan cara yang dilakukan oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pemikirannya melalui media gambar yang ada.

Pada pertemuan pertama pada pelatihan ini, peneliti sudah bisa memediasi pikiran peserta dengan menyusun gambar dan pengetahuan bahasa Inggris yang dimiliki sehingga dapat disesuaikan dengan peserta pelatihan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa gambar yang baik digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu gambar itu harus otentik, dimana gambar tersebut haruslah secara jujur melukiskan sesuatu seperti apa yang ada pada gambar tersebut. Sederhana, komposisi dalam mengomentari gambar tersebut hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin yang dapat membuka pikiran peserta didik. Memiliki nilai seni, dimaksudkan agar peserta didik bersemangat untuk menanggapi dan memberikan ide yang dapat membangkitkan gairah pikiran mereka untuk berkomentar terhadap gambar tersebut.

Hasil pelatihan ini umumnya memberikan dampak positif karena gambar-gambar yang diberikan dan kemudian ditampilkan oleh peserta pelatihan sebagai media untuk berkomunikasi memberikan inspirasi untuk mengungkapkan apa yang ada digambar sehingga dengan sendirinya terjadi dialog dan percakapan antara sesama peserta. Gambar-gambar tersebut adalah sebagai berikut:



Peserta pelatihan mengungkapkan melalui media gambar ini, antara lain *'girl reads books'*, *'the woman read a book on the room'*, *'My teacher see something on the book'*, dan sebagian mengungkapkan *'there is books the girl read on the table'*, *'My teacher sit on a chair. She read book'*, dan sebagainya. Model ungkapan ini tentu saja terungkap berdasarkan apa yang dilihat melalui gambar walaupun dari segi tata bahasa masih salah. Adapun tanggapan dari peserta lainnya tentang apa yang dikomentari terhadap gambar

itu umumnya dalam bentuk pertanyaan, antara lain *'who reading books'*, *'How much students'*, *'How many book the man is reading'*, *'Where the man read books'*, dan *sebagainya*. Respon dari pertanyaan tersebut, antara lain, *'one boy read books'*, *'there is one man in the room'*, *'He is in the room'*, dan *sebagainya*. Secara tidak langsung sudah terjadi dialog/percakapan meskipun belum menunjukkan percakapan/dialog yang baik.

Selanjutnya, pada saat peserta pelatihan memaparkan gambar-gambar lainnya yang diberikan, seperti gambar dibawah ini:



Respon yang terjadi dari gambar tersebut, antara lain *'man handsome read English book'*, *'book on his hand . Man read books'*, *'I see there is a man reads books"* *the man read the book in room'*, *he see things in the book'*. Respon dari peserta lainnya dalam menanggapi komentar yang diberikan gambar, antara lain *'why man read books, 'who is handsome man', ' why he read?', 'how many book you see in the picture?', who see the book?, Does he is the room'* dan *sebagainya*. Dari berbagai respon dan tanggapan tersebut, secara tidak langsung terjadi dialog atau percakapan dalam bahasa Inggris sehari-hari yang sangat sederhana.

Komentar dan tanggapan dari peserta pelatihan ini, secara tidak langsung berdampak pada reaksi untuk mengungkapkan apa yang dilihat dengan menggunakan bahasa Inggris meskipun secara tata bahasa masih terjadi kesalahan, namun tujuan pelatihan ini sudah tercapai karena peserta tidak ragu-ragu lagi berbahasa Inggris. Dalam pelatihan ini, peserta pelatihan diajak secara sadar dan terencana untuk mengembangkan interaksi diantara peserta agar bisa saling asah, saling asih dan asuh. Dalam pelaksanaan model pengembangan pembelajaran ini, peserta pelatihan dituntut dapat bertanggungjawab atas segala sesuatu yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa Inggris melalui media gambar. Dalam pelatihan ini, peserta juga harus menyamakan persepsi tentang gambar-gambar yang akan dikomentari. Melalui model pengembangan pembelajaran ini, peserta juga bisa membagi tugas dan tanggungjawab dalam kelompoknya serta dapat memberikan evaluasi pada setiap anggota kelompok dengan menunjuk juru bicara mereka dan hal ini bisa dilakukan secara bergantian (Imas dan Berlin, 2015). Pada akhir pertemuan dalam setiap pelatihan ini, pengabdian mengarahkan peserta saling membagi pengalaman dan kemudian pengabdian memberikan respon terhadap apa yang telah dilakukan baik dari aspek pengembangan bahasa maupun dari strateginya (Rusman, 2012).

Contoh-contoh lain yang dapat dilihat pada pelatihan pengembangan model pembelajaran melalui gambar-gambar yang disediakan sebagai media pembelajaran ini memberikan petunjuk bagi peserta untuk berkreasi terhadap benda-benda yang ada pada gambar itu. Kreasi yang diciptakan dengan melihat benda yang ada digambar berdampak langsung terjadinya komentar atau berbicara sesuai dengan pesan yang ditampilkan pada gambar yang diberikan oleh pengabdian. Gambar dan model dialog yang terungkap dapat dilihat sebagai berikut:



'there is five people in this house', 'three man and two woman,' He talk to the man', he is talk something in front the door', 'there is a chair and a table' 'the chair is pink', the woman use jilbab green', His son use head''sister uses jilbab pink', 'father uses head', dan sebagainya. Komentar-komentar yang diungkapkan sesungguhnya sudah mewakili apa yang ada di gambar tersebut, namun secara tata bahasa terdapat kesalahan yang sangat berarti. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran melalui gambar ini membuat para peserta pelatihan berkreasi dan merespon apa yang ada digambar dengan menggunakan bahasa Inggris sehingga terjadi penggunaan bahasa Inggris yang sehari-hari. Sebaliknya, peserta lainnya memberikan respon dengan banyak bertanya tentang apa yang telah diutarakan oleh temannya yang diberikan gambar tersebut. Respond atau umpn balik dari ungkapan yang diberikan antara lain ' what many people in the picture?', 'whre is they?', 'they are in the office or house?', What people doing in the house' dan sebagainya. Respon balik tersebut secara tidak langsung berbahasa Inggris meskipun sebahagian tata bahasa mereka salah.

Dari hasil pelatihan ini memberikan kesan bahwa pelatihan dengan pengembangan model pembelajaran melalui gmba-gambar yang diberikan kepada peserta dapat membangkitkan ide dan keinginan peserta untuk berbicara,. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan respon peserta terhadap apa yang ada digambar. Begitu pula respon balik atau tanggapan peserta lainnya dengan mengajukan bentuk-bentuk pertanyaan meskipun dari aspek tata bahasa Inggris sebagian besar salah namun tujuannya membangkitkan motivasi dan rasa percaya diri mengungkapkan sesuatu dengan bahasa Inggris.

4. SIMPULAN

Pelatihan berbicara dalam percakapan bahasa Inggris yang simple yang digunakan sehari-hari melalui pengembangan model pembelajaran Pipi-Ku dan Pipi-Mu ini dapat meningkatkan semangat, motivasi, kreasi peserta dalam berbicara bahasa Inggris. Dengan memberikan media gambar untuk dikomentari secara bebas dapat menghilangkan rasa ketidakpercayaan pada diri peserta untuk menanggapi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya dan pada akhirnya percakapan bahasa Inggris sehari-hari peserta pelatihan ini semakin baik karena diberikan kebebasan untuk memberikan komentar sesuai apa yang dilihat digambar serta menimbulkan pembelajaran otonomi bagi peserta pelatihan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2015. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Dewi Komalasari. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran picture and picture Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman*. PGSD FKIP UNPAS. Tidak Diterbitkan

Kuraedah, & Saliadin, L. 2016. *Penerapan Metode Picture And Picture Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Vb Kabupaten Konawe Selatan*. IAIN Kendari. Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 9. No.1, hal 144-161.

Mundziroh, Siti dkk. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Dengan Menggunakan Metode Picture And Picture Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya ISSN 123020-6405 Vol.2 NO.1, hal. 1. eprints.uns.ac.id/1332/1/2148-4835-1-SM.

Purwasih, Ria. 2012. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Di Kelas X Semester Genap SMA Dipanegara Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi. UNIMED

Sutirman. 2013. *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ujang S. Hidayat. 2016. *Model-Model Pembelajaran Efektif*. Sukabumi: Yayasan Budhi Mulia Sukabumi.

Wiyati. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar*. Universitas Riau. Jurnal Primary PGSD. Vol. 7. No. 1, hal. 88-95



JURNAL ADAM : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

E. ISSN 2829-744X

Available at <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/adam>

Vol. 2 No. 1

Edisi Februari

2023